

# BAB I. PENDAHULUAN

## 1.1 LATAR BELAKANG

### 1.1.1 Latar Belakang Pemilihan Topik

Pengembangan destinasi wisata menjadi salah satu kunci untuk memulihkan wisata setelah pandemi *Covid-19*. Salah satu desa wisata yang berdampak pandemi adalah desa wisata Blue Lagoon di desa Dalem, Sleman, Yogyakarta. Desa wisata Blue Lagoon atau Tirta Budi adalah desa wisata dengan potensi alam, permandian sungai, dan sumber mata air. Adanya pembatasan kegiatan, desa wisata Blue Lagoon mengikuti penutupan sementara dari pemerintah. Akibatnya, perekonomian masyarakat di desa Dalem tersebut mengalami penurunan. Hingga saat ini aktivitas pariwisata sudah berjalan normal namun dalam pemulihan wisata bertahap.

Pengembangan destinasi wisata juga didasari kebutuhan pasar pariwisata ditandai jumlah destinasi wisata yang semakin banyak. Saat ini pariwisata di Yogyakarta semakin berkembang, baik objek wisata alam, wisata buatan, dan wisata sejarah. Data Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Yogyakarta pada tanggal 2 Oktober 2022 mencatat terjadi peningkatan jumlah objek pariwisata dengan rincian dalam tabel 1-1.

Tabel 1. 1. Pertumbuhan Objek Wisata Yogyakarta Tahun 2018 - 2022

No	Jenis Objek Wisata	Tahun					Presentase (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Objek Wisata Alam	17	32	32	108	108	535%
2	Objek Wisata Buatan	15	42	42	81	81	440%
3	Objek Wisata Sejarah	17	17	17	24	24	41%

Sumber: Bappeda Jogja 2022 diolah penulis (<http://bappeda.jogjaprovo.go.id>)

Tabel diatas dapat disimpulkan perkembangan wisata Yogyakarta dari tahun 2018 hingga 2022 semakin berkembang dikarenakan potensi alam, budaya, kuliner, dan sejarah untuk dijadikan atraksi wisata baru. Peningkatan destinasi wisata dipengaruhi baik dari kesadaran masyarakat sekitar dan atau kunjungan wisatawan yang semakin banyak di daerah yang sebelumnya bukan destinasi wisata.

Desa wisata juga mengalami perkembangan dan juga penurunan dari tahun ke tahun. Menurut data Bappeda Yogyakarta tahun 2022 desa wisata dikategorikan menjadi 3 yaitu, desa wisata maju, desa wisata berkembang, dan desa wisata tumbuh yang dirinci dalam table 1-2.

Tabel 1. 2 Pertumbuhan Desa Wisata Yogyakarta Tahun 2018 – 2022

No	Jumlah Desa Wisata	Tahun					Presentase (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Desa Wisata Maju	25	48	60	31	31	24%
2	Desa Wisata Berkembang	57	39	33	39	39	-32%
3	Desa Wisata Tumbuh	50	48	48	75	75	50%

Sumber: Bappeda Jogja 2022 diolah penulis (<http://bappeda.jogjaprovo.go.id>)

Kesimpulan tabel diatas, adanya kenaikan dan penurunan jumlah desa wisata disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sleman, Endah Sriwidiastuti (2022) menyebutkan faktor umum penurunan jumlah desa wisata dikarenakan aspek kesalahan internal pengurus, ketidakmampuan pembuatan program dan atraksi menarik.

Salah satu faktor eksternal penurunan jumlah wisata Yogyakarta adalah pandemi *Covid-19*. Banyak sektor terdampak pandemi mengakibatkan aktivitas perekonomian menurun hingga resesi.<sup>1</sup> Adanya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) mengakibatkan penurunan jumlah kunjungan wisatawan. Salah satu data dapat ditinjau dari kedatangan wisatawan mancanegara dari Yogyakarta International Airport (YIA) yang dirinci dalam table 1-3.

Tabel 1. 3 Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara, Yogyakarta 2020 - 2022

Tahun	Bulan											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
2020	8.386	7.101	3.159	-	-	7	-	-	-	-	-	-
2021	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2022	-	-	-	35	260	369	809	640				

Sumber: BPS Jogja 2022 (<https://yogyakarta.bps.go.id>)

<sup>1</sup> Resesi (KBB) adalah pelambatan atau kontraksi besar dalam kegiatan ekonomi, juga ditandai dengan kenaikan tingkat pengangguran, penjualan ritel, dan terjadinya kontraksi di pendapatan manufaktur untuk periode waktu panjang.

Jumlah kedatangan wisatawan mancanegara mengalami kenaikan pada bulan April 2022 setelah pelonggaran aturan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). Oleh karena itu, Dinas Pariwisata Yogyakarta menargetkan total kunjungan wisatawan lebih 1,4 juta orang di tahun 2022. Hal ini menjadi titik terang untuk memulihkan dan mengembangkan perekonomian masyarakat khususnya di sektor pariwisata.

Oleh karena itu, destinasi wisata Blue Lagoon di desa Dalem, Sleman layak dikembangkan yang didukung dari potensi kawasan dan peningkatan wisatawan. Pengembangan destinasi Blue Lagoon diharapkan dapat memulihkan kembali aktivitas wisata. dan menjadi dapat menjadi salah satu wisata unggulan. Pengembangan kawasan desa wisata Blue Lagoon diharapkan juga dapat memberi ruang partisipasi masyarakat dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

### **1.1.2 Latar Belakang Pengadaan Proyek**

Pola kesehatan baru membuat masyarakat sadar bahwa pentingnya menjaga dan meningkatkan kualitas hidup. *Wellness tourism* menjadi salah satu pariwisata yang sedang tren pasca pandemi *Covid-19*. Indonesia memiliki potensi besar dalam penerapan *wellness tourism* seperti produk rempah-rempah, obat herbal, terapi tradisional perawatan tubuh dan kecantikan.

Hasil konferensi *International Wellness Tourism Conference and Festival (IWTCF) 2022* di Solo, Rizki Handayani (2022) menyebutkan terdapat enam panel hal penting yang akan menjadi panduan Rencana Aksi Nasional 2022-2026 dalam mencapai *wellness tourism*.

- Panel 1, produk *wellness* Indonesia terdiri rempah-rempah, makanan sehat, terapi herbal, dan spa.
- Panel 2, penerapan *wellness tourism* pada pariwisata lokal.
- Panel 3, eksplorasi jenis ekowisata, acara kesehatan, dan wisata kebugaran.
- Panel 4, pengembangan wisata kebugaran sebagai dorongan pemberdayaan masyarakat, perempuan, dan kaum muda.
- Panel 5, kondisi iklim mendukung dan aspek pemeliharaan wisata
- Panel 6, dukungan pemberdayaan sumber daya manusia di sektor pariwisata.

Misi IWTCF adalah menjadikan Indonesia bidang *Global Wellness Tourism* dengan kearifan lokal. Produk *wellness* yang diusulkan oleh Kemenparekraf salah satunya *Wellness Tourism Spa and Spring*.

Pengembangan kawasan Blue Lagoon di desa Dalem, Sleman ke arah *wellness tourism* mendukung program pemerintah dan pengembangan potensi masyarakat. Pengembangan desain kawasan *wellness tourism* ini akan berfokus pada *hydrotherapy* dan *traditional massage*, memanfaatkan potensi mata air, sungai, dan budaya Jogja. Pencapaian objek wisata yang berfokus pada *wellness tourism hydrotherapy* memanfaatkan potensi air sungai Tepus dan air sendang serta *traditional massage* dengan menekankan budaya Jogja dalam pelayanan kebugaran. Kegiatan *wellness tourism* dilatarbelakangi pemandangan alam asri dengan pepohonan yang rimbun dan suara deras air sungai Tepus yang harmonis. Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kawasan adalah kontekstual. Pemilihan pendekatan kontekstual ini dinilai sesuai dengan latar belakang desa wisata Blue Lagoon juga sebagai wisata budaya dan potensi alam. Penerapan kontekstual ini akan diterapkan dalam fisik arsitektur, baik penataan ruang luar dan ruang dalam, dan penerapan non fisik pada pariwisata dan pelaku wisata Blue Lagoon.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana pengembangan desain kawasan *hydrotherapy* Blue Lagoon di desa Dalem, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta terhadap penataan ruang luar dan dalam, serta menanggapi *wellness tourism design* dengan kontekstual alam dan dengan kearifan lokal Yogyakarta?

## **1.3 TUJUAN SASARAN**

### **1.3.1 Tujuan**

Mewujudkan kawasan wisata Blue Lagoon *hydrotherapy and traditional massage* di desa Dalem. Mendukung Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) mewujudkan *wellness tourism* berbasis kearifan lokal untuk wisatawan lokal dan mancanegara.



### **1.3.2 Sasaran**

- Pemanfaatan potensi alam dan budaya sebagai bagian *wellness tourism* dengan penekanan *hydrotherapy* dan *traditional massage* di Blue Lagoon.
- Pemberdayaan masyarakat sekitar untuk meningkatkan mutu masyarakat, meningkatkan perekonomian, dan mensejahterahkan masyarakat sekitar.
- Pengembangan kawasan menjadi menjadi *wellness tourism* sebagai upaya peningkatan wisatawan lokal dan mancanegara di Blue Lagoon.

## **1.4 LINGKUP STUDI**

### **1.4.1 Lingkup Spasial**

Pengembangan kawasan Blue Lagoon Sleman di desa Dalem, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta dengan mewujudkan tata ruang dan fasilitas pendukung bangunan *hydrotherapy and traditional massage*.

### **1.4.2 Lingkup Substansial**

Perencanaan dan perancangan desain arsitektur *wellness tourism* dengan penekanan *hydrotherapy* dan *traditional massage*. Pendekatan kontekstual ditekankan pada atraksi, fasad dan tata ruang bangunan dengan gaya khas Jogja.

### **1.4.3 Lingkup Temporal**

Lingkup temporal kawasan Blue Lagoon diharapkan dapat menjadi pariwisata berkelanjutan sebagai *wellness tourism* unggulan, dan dapat mengikuti perkembangan pariwisata dunia.

## **1.5 METODE STUDI**

Metode penulis dengan pengumpulan data primer dan data sekunder. Tahapan penyelesaian masalah melalui analisis data dan perumusan konsep sebagai berikut.

- **Data Primer**

Melakukan observasi untuk memperoleh data-data pengamatan dan foto dokumentasi serta wawancara langsung dengan pengelola.

- **Data Sekunder**

Pengumpulan data sekunder didapat dari studi pustaka, studi literatur, jurnal, studi preseden, dan website yang dapat dipertanggung-jawabkan.

- **Analisis Data**

Analisis data primer dan data sekunder untuk menguatkan gagasan perencanaan dan perancangan. Studi banding literasi dengan kondisi kawasan wisata untuk mendapatkan sintesis data sebagai acuan pengembangan desain.

- **Perumusan Konsep**

Perumusan konsep adalah penerapan hasil data sintesis yang disesuaikan dalam konsep kontekstual. Konsep kontekstual akan mengambil nilai-nilai penting dari sosia-budaya yang diterapkan dalam pengembangan desain kawasan.

## **1.6 SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika ini dibuat untuk mempermudah penyampaian gagasan bab yang terdapat di dalam laporan ini. Penulis membagi laporan ini menjadi enam bab dengan perincian sebagai berikut.

### **Bab 1 Pendahuluan**

Bab berisikan penjelasan latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, sistematika pemikiran, metode dan keaslian tulisan penulis dengan karya lain.

### **Bab 2 Kajian Teori**

Berisi studi pustaka, teori dan pendekatan menekankan konteks desain wellness tourism dan kontekstual yang digunakan sebagai landasan teori untuk proses analisis.

### **Bab 3 Kasus Studi**

Bab ini berisi gambaran objek usulan yang terdiri dari potensi kawasan, studi preseden, identifikasi kebutuhan, dan standar kriteria perancangan.

### **Bab 4 Metode Dan Pembahasan**

Berisi proses analisis penelusuran data primer dan sekunder untuk menghasilkan sintesis acuan pemikiean perencanaan dan perancangan desain.

## Bab 5 Konsep

Pembahasan implementasi konsep akhir *hydrotherapy* dan *traditional tourism* dalam desain pengembangan kawasan Blue Lagoon dengan pendekatan kontekstual.

### 1.7 KEASLIAN TULISAN

Berikut beberapa karya tulis dengan topik wellness tourism dan desa wisata yang menjadi pembanding di table 1-4.

Tabel 1. 4 Tabel Keaslian Tulisan

No	Judul	Nama	Tahun	Asal	Pembahasan
1	Perancangan “Yogyakarta Wellness Center” Di Desa Wisata Jamu Kiringan	Euodia Fionna	2022	Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya	Pendekatan <i>healing enviorement</i> di Desa Wisata Jamu Kiringan
2	Wisata Air Panas Pencong dengan Pendekatan Arsitektur Tropis di Kabupaten Gowa	A. Nurmushalaeno Hamba	2018	Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Makasar	Pengembangan kawasan Pencong potensi air panas dengan pendekatan arsitektur tropis
3	Pemulihan Desa Wisata Blue Lagoon Setelah Penerapan Kenormalan Baru Berdasarkan Konsep Sinergitas Penta Helix	Gilang Prabandaru, Intan Purwandani, S.Par., M.Sc.	2021	Program Studi Pariwisata Universitas Gajah Mada	Recovery wisata Blue Lagoon dengan pendekatan Sinergitas Penta Helix.
4	Trend Health And Wellness Tourism In Indonesia	I Gusti Bagus Rai Utama	2017	PPS Doktor Pariwisata Universitas Udayana Bali	Pembahasan khusus wellness tourism sebagai pariwisata sedang trend.

Sumber Penulis, 2022

Tabel 1.4 menjadi studi banding penulisan proposal PTAA oleh penulis. Tujuan tabel ini adalah pembanding dan patokan penulisan dengan hubungan antar studi pustaka, literatur jurnal, dan tugas akhir penulis lainnya agar penulisan ini lebih terarah.

### 1.8 ALUR PEMIKIRAN



Gambar 1.1 Diagram Alur Pemikiran

Sumber Penulis, 2022

## BAB II. KAJIAN TEORI